

## ANALISIS TEOLOGIS KASUS PINDAH AGAMA DI GEREJA TORAJA JEMAAT BETHESDA SUKADAMAI KLASIS SUKAMAJU

Reti Sriwahyuni Pradoso<sup>1)</sup>, Yan Malino<sup>2)</sup>, Feriyanto<sup>3)</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
E-mail: retisriwahyunipradoso03@gmail.com, Telp: 082296016511

### ABSTRACT

Permasalahan dalam penelitian ini ialah pemahaman dan pemaknaan agama dan iman yang sangat kurang pada Warga Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab warga jemaat Bethesda Sukadamai melakukan pindah agama. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dari skripsi ini yaitu untuk memahami penyebab warga jemaat Bethesda Sukadamai melakukan pindah agama, karena pindah agama atau murtad berarti telah berpaling atau meninggalkan Tuhan dan hal tersebut sangat dilarang didalam ajaran Kristen ( Yeremia 2:19 ). Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis untuk memahami penyebab sehingga berpindah agama. Untuk mencapai tujuan di atas, penulis menggunakan metode penelitian analisis berciri kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai semua beragama tapi kurang beriman, karena yang menjadi permasalahan ketika mereka ingin menikah, pelaku-pelaku tersebut pindah agama, selain hal tersebut kurangnya perhatian dan pembelajaran iman kristen dari orang tua sendiri, pengaruh lingkungan juga sangat berpengaruh dan dapat membuat iman seseorang goyah.

**Kata Kunci:** Teologis, Pindah Agama, Gereja Toraja

### Pendahuluan

Bumi ini hanya ada satu, manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai macam kepercayaan, banyak agama, berbagai macam suku, ras, etnis, bahasa dan kebudayaan yang dimiliki (Harahap 2011, 3). Negara Indonesia juga dikatakan sebagai negara yang majemuk, dikarenakan dalam negara Indonesia memiliki lebih dari satu agama, yakni ada lima agama yang telah disahkan sebagai agama yang resmi (Schumann 2003, 124–123). Oleh karena hal tersebut, kerap kali muncul bentuk yang plural dari a gama-agama ( *religions* ) (Harahap 2011, 3).

Agama merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi setiap penganutnya, agama nyata menjadi sebuah wahyu atau petunjuk dari Tuhan (Harahap 2011, 3). Umat manusia perlu beragama karena agama merupakan sumber pengajaran cara untuk hidup lebih baik, dan juga kebaikan (Harahap 2011, 3). Adhiatera T., dalam tulisannya menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa alasan mengapa seseorang memilih untuk tetap menjadi Kristen antara lain; 1). Landasan iman dibangun oleh orang percaya dan atas dasar bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya; 2). Cinta kasih yang diajarkan dalam agama; 3). Pengajaran Kristen juga mengakui adanya pluralisme (Adhiatera 2008, 177–99).

Kristen berarti ajaran yang berdasar dan meneladani Kristus, dimana gereja yang disebut sebagai persekutuan orang percaya maupun umat Allah (Lane 2016, 253). Gereja juga telah hadir pada Abad 1 Masehi, ribuan tahun yang lalu. Agama ini, melalui Gereja-Nya dan pengaruh dari ajaran iman Kristen telah memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia peradaban, juga memperkaya warisan budaya dunia, peran agama juga sebagai pencerahan bagi banyak orang, dapat meningkatkan kualitas, juga taraf hidup bagi banyak manusia, dan sebagainya. Pengaruh kekristenan di dunia bahkan di Indonesia mencerminkan bahwa perkembangan dari pemeluk agama Kristen mempengaruhi keberadaan agama ini sendiri (Adhiatera 2008, 133–34).

Masyarakat majemuk ( *plural society* ) memiliki ciri khas utama yakni secara fisik orang hidup berdampingan, tetapi terpisah-pisah oleh karena adanya perbedaan sosial yang membatasi, menurut Furnivall ( 1940 ) (Pelly 2020). Di Indonesia sendiri yang masyarakatnya beragama, masyarakatnya hidup berdampingan dengan agama-agama besar lainnya. Kehidupan beragama di Indonesia diatur dan dijamin dalam UUD 1945 ayat 28 dan 29, yang menjelaskan bahwa setiap orang bebas dalam memeluk atau memilih agama yang diinginkan, bebas untuk meyakini kepercayaan. Agama sangat menjiwai kehidupan masyarakat Indonesia baik dari tingkah laku, perbuatan sehari-hari, maupun sikap hidup (Mushsi 2015, 91). Demikian seluruh kepercayaan masing-masing agama didasari oleh keyakinan bahwa Allah “Yang dipertuhan” (Hadiwijono 2018, 29).

Namun, dalam hidup berdampingan dan melakukan interaksi sosial, hal ini bukan berarti tidak ada terjadi gesekan dan hubungan tidak terjalin. Malah dengan adanya interaksi sosial, sangat membuka peluang yang akan berdampak pada relasi manusia ( dalam hal ini yang berbeda agama secara institusional dan juga iman kepercayaan ). Melihat perkembangan kehidupan keagamaan, secara khusus pada konteks kehidupan warga gereja, kerap kali dikalangan orang percaya terjadi permasalahan, dimana prinsip dari ajaran Iman Kristen yang dihadapi oleh warga gereja tidak begitu matang atau tidak kokoh. Keberadaan orang percaya selaku warga gereja yang sebenarnya tidak hanya berbicara mengenai identitas keagamaan saja, melainkan juga cara hidup Kristen yang harus dinampakkan melalui iman dan harus menjadi contoh yang baik sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Sehingga iman tampak dari ajaran-ajarannya yang sesuai dengan kehidupan orang percaya, jadi melalui ajaran-Nya banyak yang merasa hidupnya damai dan tenteram bagi yang menjalankan, dan menghayati keyakinan dengan sebaik-baiknya.

Sama halnya dengan pesan Paulus kepada Jemaat di Filipi, dalam Filipi 1:21 “ Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Elektronik 1974). Jelas bahwa apa pun tantangan dan godaan yang menimpa orang percaya, hendaknya tidak akan membuat orang percaya meninggalkan Tuhan, justru dengan penderitaan karena Kristus akan membuat orang percaya akan bermegah kepada Tuhan. Pengenalan yang baik dan benar kepada Tuhan akan membawa hidup orang percaya untuk lebih memprioritaskan Kristus sehingga dengan adanya tantangan, kesulitan, pilihan maupun keputusan apa pun yang dihadapi akan mampu membuatnya untuk terus hidup dalam sukacita pengharapan kepada Tuhan.

Masa kini, banyaknya permasalahan yang menjadi batu sandungan bagi agama Kristen yang dapat menghambat pertumbuhan iman seseorang, salah satu permasalahannya adalah beberapa warga jemaat yang pindah agama atau melakukan konversi agama. Menurut hemat penulis, seseorang berpindah agama dengan beragam alasan seperti; karena pernikahan, faktor ekonomi, berbagai macam pengaruh lingkungan, kurangnya pendidikan agama Kristen sejak dasar, usia, pengaruh kebudayaan setempat, bagaimana pola asuh orang tua, perasaan, pun juga ada yang merasakan kekecewaan baik dari pasangan seiman sebelumnya. Kasus pindah agama ini sudah kerap kali terdengar terjadi, dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus ini di “ Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai, Klasis Sukamaju ”.

Setidaknya ada enam warga gereja yang telah berpindah agama atau melakukan konversi agama dari agama Kristen pindah ke agama Islam dalam kurun waktu tiga tahun ( 2016 – 2019 ) di “ Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai, Klasis Sukamaju ”. Mengamati perkembangan masalah ini, penulis melihat bahwa warga gereja tersebut adalah mereka yang aktif dalam persekutuan di gereja. Mereka bisa dikatakan sebagai orang percaya, karena mereka aktif dalam kegiatan rohani, aktif di persekutuan, ibadah-ibadah, maupun kegiatan lainnya.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan sangat bertolak belakang dengan mereka yang dikatakan sebagai kriteria warga gereja yang “ percaya ” . Warga gereja, baik dalam hal

tersebut beberapa pemuda - pemudi meninggalkan Kristus ketika ingin menikah, dalam hal ini pindah agama. Melihat realitas itu, penulis hendak menjadikan hal tersebut sebagai bahan dasar dalam melaksanakan penelitian ini.

Melihat permasalahan yang ada di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa pemahaman dan pemaknaan iman akan agama Kristen di kalangan warga jemaat di “ Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai “ kurang dihayati dan “ kepercayaan “ mereka hanya sebagai simbol dan rutinitas saja. Masalah itulah yang kemudian penulis akan kaji dalam sebuah penelitian dalam bentuk analisis, dengan harapan bahwa masalah yang ada dapat diatasi.

Dalam mengatasi masalah seperti ini, tugas orang Kristen yaitu memberitakan Injil dengan penuh kasih, membekali, mengarahkan pemuda-pemudi Kristen sebagai orang-orang percaya yang masih setia dan peduli terhadap kehidupan warga jemaat, sehingga orang yang dikatakan sebagai orang percaya memiliki iman yang benar, teguh dan tangguh, serta tak tergoyahkan. Langkah tersebut dilakukan dapat dilakukan dengan keyakinan iman dan kepercayaan yang kuat, mereka dapat mencerminkan kehidupan yang benar selaku orang percaya seperti ajaran Yesus Kristus. Hal ini juga dimaksudkan agar orang Kristen tetap setia dalam iman kepada Yesus Kristus, dan bisa bertumbuh dalam pengharapan, iman, dan kasih.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau sering disebut penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil objek yang terjadi secara alami dan tidak ada unsur manipulasi oleh peneliti (Alsa 2015, 29). Lokasi penelitian dilakukan di tiga Desa: Mulyasari, Sukadamai, dan Sukamukti di Kabupaten Luwu Utara. Subjek penelitian adalah anggota jemaat "Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai, Klasis Sukamaju," yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Mei 2020 hingga Juni 2020.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang pindah agama, orang tua atau wali dari pelaku pindah agama, dan majelis di jemaat setempat.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami gambaran kehidupan sosial subjek penelitian (S. Nasution 2008, 106). Sedangkan wawancara adalah bentuk komunikasi lisan antara pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong 2006, 186). Studi pustaka digunakan untuk mendukung penelitian dengan mengacu pada sumber-sumber referensi. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data lapangan.

Analisis data melibatkan tahap reduksi data (Sugiono 2008, 51), di mana data-data akan diurutkan dan disusun berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk teks naratif (Sugiono 2008, 51). Tahap analisis dilanjutkan dengan menyelidiki dan mengeksplorasi data untuk memahami keadaan sebenarnya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui teknik-teknik yang telah disebutkan di atas.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### Letak Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai

Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai, Klasis Sukamaju berada di Lr.3b Desa Sukadamai, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Sebelah utara gereja berbatasan dengan perumahan Bali, sebelah timur berbatasan dengan Pura Jagad Nata, sebelah selatan berbatasan dengan Masjid, sebelah barat berbatasan dengan Kantor Desa Sukadamai. Jemaat Bethesda Sukadamai dalam pembagian 3 unit *sector* pelayanan berada pada unit 1 dari 13

jemaat dan 1 Cabang Kebaktian dalam 1 klasis. Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai memiliki anggota jemaat sebanyak 21 KK, ( janda 9 orang dan 1 orang duda, 2020 ). Dalam satu klasis ada tiga orang Pendeta yang melayani, dan yang melayani dalam lingkup unit 1 bernama ibu Pdt. Maritje, M.Th, dengan majelis jemaat berjumlah 7 orang, lima orang pnt, dan 2 diaken. Mata pencaharian dari anggota Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai sebagian besar adalah petani, pedangan, dan beberapa Pegawai Negeri Sipil ( 4 KK PNS dan 17 KK Petani ). Anggota jemaat dari jemaat Bethesda Sukadamai tersebar diberbagai desa; desa Tulung Indah, Desa Mulyasari, Desa Sukadamai, Desa Sukamukti, Desa Sidoarjo.

### **Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai**

Jemaat Bethesda sukadamai berdiri seiring dengan datangnya transmigrasi di desa Sukadamai tepatnya di Sukamaju pada tahun 1977. Jemaat-jemaat di Sukamaju ini dipimpin dan dibina oleh Pdt. Sindu Prayitno dari GKI Jawa pada masa itu. Pada tahun 1978 Pdt, Sindu Prayitno kembali ke Jawa, dan setelah itu Pdt. Yosafat Pradoso ditempatkan sebagai proponent di Sukadamai. Pada tahun yang sama pula, tahun 1978 jemaat-jemaat yang berada di wilayah Sukamaju dileburkan menjadi Gereja Toraja oleh Pdt. Yosafat Pradoso, dan dibentuklah klasis yang sampai saat ini bernama Klasis Sukamaju. Seketika itu juga pada tahun 1978, Pdt. Yosafat Pradoso diurapi menjadi Pdt. PI selama ± 10 tahun di klasis Sukamaju (Pasongli 2020).

### **Pemaparan Hasil Penelitian**

Dalam proses penelitian ini ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari jawaban dari penelitian ini yaitu dengan melalui wawancara, observasi serta studi pustaka. Berikut ini adalah pemaparan hasil wawancara :

Dalam kasus pindah agama ini, ada 7 anggota jemaat Bethesda Sukadamai yang pindah agama, 6 diantaranya pindah ke agama Muslim dan 1 orang lainnya pindah ke agama Hindu, yakni:

#### **1. Sry Binga**

Sry adalah seorang pemuda yang dikenal sangat manut atau sangat menuruti orang tuanya. Sry adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Rasio dan ibu Parni ( kedua orang tua suku Jawa asli ). Dahulu, Sry juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan gerejawi, khususnya PPGT karena terlebih lagi pada masanya masih ada rekan-rekan PPGT yang tidak jauh beda dengan usianya yang juga rajin mengikuti kegiatan gerejawi (Binga 2020).

Ketika masih dalam bangku SMA kelas X Sry Binga memang sudah berkenalan dengan pasangan muslimnya ini hingga tamat SMA. Kerap kali dinasehati oleh majelis akan hubungan itu, tetapi hubungan itu tetap dilanjutkan. Setelah menjalani hubungan selama 4 tahun, kemudian mereka memutuskan untuk menikah dan Sry mengikuti agama pasangannya dan pindah ke agama Muslim. Sry menganggap agama itu sebagai tempat untuk mengenal Tuhan, dan menurutnya iman merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki masing-masing orang. Lebih lanjut Sry juga menuturkan bahwa pernikahan itu adalah sebuah ibadah, dalam pernikahan mereka bisa saling menguatkan, saling mengajar, dan juga saling mengerti (Binga 2020).

Disamping itu orang tua Sry juga mendukung dan menuturkan bahwa tidak masalah anaknya pindah agama, karena sudah lama berpacaran, lalu masalah ekonomi yang juga menjadi salah satu alasannya, pengaruh lingkungan juga berpengaruh karena mereka tinggal dilingkungan Suku Jawa yang mayoritasnya Muslim. Fakta selanjutnya yang penulis dapatkan ialah ternyata Bapak Rasio dahulunya adalah seorang muslim dan menginginkan anaknya untuk juga pindah ke agama muslim (P. I. Artini 2020). Setelah

menikah Sry Binga mengubah namanya menjadi Sry Mulyadi (Binga 2020). Jadi, menurut penulis penyebab Sry pindah agama dikarenakan memang ada pengaruh yang sangat kuat oleh orang tua disamping juga karena cinta. Factor lain dikarenakan iman Sry pada dasarnya memang tidak kuat.

## 2. Agata Veronika

Agata veronica atau paling akrab disapa Gata merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, anak dari Bapak Tugiyoo dan ibu Sukiem. Gata dikenal sebagai anak nakal karena sering keluyuran, tetapi sangat ramah dan juga aktif dalam kegiatan gerejawi (Agata 2020b).

Gata adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dan sangat diharapkan oleh kedua orangtuanya untuk lanjut ke bangku perkuliahan tetapi ia tidak berminat dan lebih memilih untuk bekerja, lalu memutuskan untuk menikah dengan pria agama lain karena telah merasa cocok dengan pria tersebut. Agata memahami agama sebagai jalan agar bisa mengenal Tuhan, lantas ia juga menuturkan pemahamannya mengenai iman yang menurutnya iman itu merupakan apa yang dipercayai pribadi masing-masing orang. Sebuah hubungan pernikahan menurutnya bahwa semuanya telah sakral, telah sah, sudah tidak ada pantangan, tidak ada batasan untuk melakukan sesuatu (Agata 2020a). Awalnya orangtua menolak dan akhirnya mengizinkan anaknya untuk pindah agama, karena terlebih dahulu dua kakaknya juga sudah berpindah agama ke agama Islam. Setelah pindah agama Agata Veronika kemudian berganti nama menjadi Aisyah (Agata 2020b).

Jadi, menurut penulis agata pindah agama disebabkan karena dasar imannya juga yang tidak kuat, ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan yang sangat berpengaruh.

## 3. Yulianty

Yulianty adalah anak ke 2 dari empat bersaudara dari pasangan bapak Sudadi dan ibu Sanem. Yulianty adalah anggota jemaat dewasa yang sudah berumur 35 pada waktu ia akan menikah pada tahun 2016. Sama halnya dengan beberapa narasumber seblumnya bahwa ia juga aktif dalam kegiatan gerejawi (Yulianty 2020). Yuliaty adalah tamatan SMP, dan mengalami cacat fisik bagian kaki semenjak lahir sehingga ia malu untuk berkenalan dengan laki-laki. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan pasangannya tetapi beragama islam. Ia lalu meminta izin untuk menikah dengan alasan umur yang sudah terlalu matang untuk menikah dan juga tidak ada laki-laki Kristen lagi yang mau menikahinya dikarenakan hidup dalam daerah yang sangat mayoritas lingkungannya beragama muslim. Jawaban yang hampir sama penulis dapatkan ketika mempertanyakan perihal makna agama dan iman. Penulis juga mempertanyakan apa makna dari pernikahan bagi narasumber dan ia menjawab karena ingin mendapatkan keturunan, lanjut ia juga membahas mengenai kebutuhan ekonominya agar dapat terpenuhi, lalu ia juga berfikir bahwa ketika dalam masa tua ada yang merawat, juga ada tempat untuk bertukar pikiran (Yuliaty 2020).

Tanggapan orang tuanya sama dengan orang tua pelaku-pelaku pindah agama yang lain yaitu menyetujui anaknya dengan sikap yang santai, atau istilahnya kalau mereka sudah saling orang tua tinggal merestui saja, terlebih dahulu dua saudaranya juga telah duluan pindah agama (Yulianty 2020). Menurut penulis, Yuliaty pindah agama karena umurnya sudah tua dan hanya pasangan beda agamanya saja yang berniat untuk menikahinya dengan segala keterbatasannya, diperkuat dengan sikap orang tua yang bersikap santai dan biasa saja ketika anak-anaknya ingin meninggalkan keyakinannya.

#### 4. Eva

Eva adalah anak dari bapak Dwi Putra dan Ibu Suraeni. Kehidupan keluarga mereka sangat tercukupi atau kaya. Eva adalah anak pertama dari dua bersaudara (Sriningsih 2023). Penulis mempertanyakan hal yang sama mengenai makna agama dan iman bagi dirinya tetapi ia tidak bisa menjawab. Lantas penulis membantu menjelaskannya, dan kembali bertanya tentang apa yang ia pahami mengenai pernikahan dan narasumber menjawab pernikahan itu merupakan ibadah dan setelah itu semuanya sudah sah dan tidak ada batasannya lagi bagi suami dan istri. Eva ketika telah menikah dengan pasangannya dan pindah ke agama muslim ia mengubah namanya menjadi Eva Rukmawati (Rukmawati 2020). Kesimpulan yang penulis dapatkan ialah bahwa dasar iman yang Eva miliki memang sangat kurang, dapat dibuktikan ketika penulis mengajukan pertanyaan dan oleh sebab itu ia mudah goyah, terlebih orang tua yang tidak tinggal bersama dengannya semenjak Eva kecil, jadi memang sangat kurang pengawasan dari orang tua.

#### 5. Erna Wati

Erna Wati merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ibu Partia dan bapak Sugiono. Sama halnya dengan anggota jemaat yang lain Erna wati juga aktif dalam kegiatan gerejawi, hingga pada saat ingin menikah ia mulai berhenti pada kegiatan gerejawi. Bapak sugiono pada masa itu masih menjadi salah satu majelis di jemaat Bethesda Sukadamai ( orang tua E. Wati 2020).

Erna Wati terakhir menempuh pendidikan sampai tingkat SMA, pada masanya juga ia ikut bekerja dikebun dan berdagang hasil kebunnya. Ia kemudian berkenalan dengan pasangannya yang beragama Hindu dan menjalin kasih selama 8 tahun lamanya yang jelas diketahui oleh orangtuanya. Menurut Erna agama itu merupakan tempat untuk mengenal Tuhan dan dari agama dapat dipahami mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Iman menurut Erna adalah sesuatu yang diyakini. Pada saat penulis mempertanyakan tentang makna pernikahan, ia menjawab bahwa penikahan itu adalah sesuatu yang sakral, juga merupakan sebuah ibadah, dan ketika menikah ia berpendapat bahwa kebutuhan ekonominya akan tercukupi jikalau ia menikah terlebih dengan pemuda yang beragama hindu (E. Wati 2023).

Awalnya tanggapan dari orangtua Erna Wati yang pada saat itu adalah seorang majelis sangat menyangkan anak keduanya akan pindah ke agama Hindu. Disayangkannya karena anak pertama dan anak ketiga mereka juga telah pindah ke agama lain yaitu agama muslim. Lantas kedua orangtuanya juga menyetujui pernikahan mereka dengan alasan jikalau pemuda Hindu tidak bisa untuk diajak keluar dari agamanya karena mereka adalah pewaris harta orang tuanya sedangkan Ernawati sangat mencintainya. Lain halnya dengan perempuan hindu (Sriningsih 2023). Jadi kesimpulan yang penulis dapat tarik, selain karena faktor usia, juga karena lengahnya pengawasan dari orang yang telah menganggap anaknya telah dewasa dan membiarkan anaknya untuk memilih jalan kehidupannya masing-masing.

#### 6. Riyha Anugerah

Riyha adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukimin dan ibu Sikur. Riyha adalah sepupu satu kali dengan pelaku pindah agama Sry Mulyadi. Riyha dulunya juga aktif dalam kegiatan PPGT sebelum ia pergi untuk bekerja di Luwu Timur (Binga 2020).

Riyha adalah tamatan salah satu SMP di Sukadamai, dan setelah tamat dari bangku SMP ia enggan untuk melanjutkan sekolahnya. Ia lantas membantu orang tuanya untuk

bertani lalu ia juga pergi bekerja ke Luwu Timur sebagai asisten rumah tangga di rumah seorang yang muslim. Pada saat ia bekerja di Luwu Timur dia kemudian menjalin kasih dengan seorang pemuda yang beragama muslim. Dan mereka memutuskan untuk menikah. Ketika penulis mengajukan pertanyaan mengenai agama Ryha menyatakan bahwa ia merasa agama Kristen dan Islam itu sama saja. Lanjut ia juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang ia rasakan sewaktu masih dalam agama Kristen dan ketika telah pindah ke agama Muslim. Lantas ia juga menganggap bahwa pernikahan itu adalah ibadah baginya (Ryha 2023).

Tanggapan dari orangtuanya sama dengan beberapa kasus sebelumnya yaitu menyetujui anaknya untuk menikah dan pindah agama. Orang tuanya berkata itu sudah pilihan mereka, orang tua hanya tinggal merestui yang menjadi pilihan anaknya. Alasan lain dari orang tuanya bahwa karena dari pihak laki-laki telah mampu untuk melengkapi kebutuhan ekonomi Riyha. Informasi berikutnya yang penulis dapatkan dari majelis, bahwa kedua orang tua Rya, bahkan saudara-saudara Rya juga sangat jarang untuk menginjakkan kaki di Gereja atau di kumpulan-kumpulan rumah tangga. Fakta berikutnya yang didapatkan penulis bahwa sama halnya dengan orang tua dari pelaku pindah agama sebelumnya yaitu Sry Binga yang adalah sepupu dari Riyha, orang tuanya juga dulunya beragama muslim dan memang mempengaruhi anaknya untuk pindah ke agama muslim (D. I. Artini 2023). Disambung penuturan oleh majelis bahwa setelah 3 bulan menikah dengan pasangannya ia langsung diceraikan oleh suaminya (Sriningsih 2023). Kesimpulan yang penulis dapatkan bahwa selain memang dasar iman yang sangat tidak kuat didalam kehidupan keluarga Rhya, orang tua juga sangat mempengaruhi anaknya untuk berpindah agama.

#### 7. Floriadi

Floriadi atau kerap disapa Adi Aadalah anak ke dua dari pasangan Pdt. Yosafat Pradoso dan Ibu Triposa Pasongli. Adi dikenal sebagai anak yang keras kepala. Dan telah berulang kali menikah hingga pada tahun 2016 ia menikah untuk yang ketiga kalinya dengan seorang gadis muslim. Pernikahan yang pertama ia menikah dengan seorang yang Kristen lalu pernikahan ke dua ia menikah dengan seorang yang islam dan yang ketiga ia kembali menikah ketika ia merantau dengan seorang wanita dari Bima yang beragama Islam. Berulang kali telah dinasehati oleh ibunya tetapi Adi orangnya sangat keras. Sampai pada saat penulis melakukan proses penelitian ini, istri ke tiga dari Adi melaporkan bahwa ada kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi diantara mereka. Orang tuanya sangat tidak setuju dikarenakan orang tuanya sudah sangat mendidik dan sangat menekankan mengenai agama dan keyakinan yang kuat. Tetapi, karena pengaruh lingkungan sekitar yang lebih besar pengaruhnya membuat imannya menjadi goyah (Pasongli 2020).

Jadi, penulis menarik kesimpulan bahwa penyebab Adi lantas beberapa kali menikah dan pindah agama dikarenakan ia memang tidak mengimani apa yang menjadi landasan dari imannya.

Selaku majelis gereja juga sangat menyangkan beberapa warga jemaatnya yang memilih pindah agama untuk mengikuti agama pasangannya. Karena disamping anggota jemaat yang berkurang terlebih lagi di daerah yang minoritas Kristen (Sriningsih 2023). Adapun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh majelis gereja untuk membangun iman anggota jemaatnya terlebih lagi sebagian besar yang pindah agama merupakan pemuda dan pemudi yang baru akan menemukan jati diri masing-masing. Contohnya berusaha mengadakan kebaktian pemuda tetapi selalu berhenti dikarenakan memang pemuda yang tidak antusias

karena disibukkan dengan urusan masing-masing. Beberapa kali juga diadakan rapat dalam membahas hal apa saja yang harus dilakukan demi lebih membuat fondasi iman dari warga jemaatnya akan semakin kokoh (Allo 2023).

Penulis juga melakukan wawancara terhadap Pendeta yang melayani di Unit Pelayanan I yaitu Pdt. Maritjhe, M.Th. Pendeta sangat tidak setuju dengan adanya kasus seperti ini, dan ketika ada undangan pernikahan dan pelakunya ada orang Kristen yang berpindah agama dengan sangat tegas pendeta menolak. Banyak upaya yang telah dilakukan seperti salah satunya mengadakan pembinaan dalam lingkup klasis, tetapi banyak yang kurang antusias. Menurut pendeta juga kurangnya antusias warga gereja dikarenakan sebagian besar warga gereja setempat bekerja sebagai petani dan menghabiskan banyak waktu di ladang mereka, ditambah lagi ketika mereka sudah pulang ke rumah mereka lelah dan kurang memperhatikan kondisi dari anak-anak mereka, sehingga pembelajaran mengenai iman di rumah oleh orang tua sangat kurang.

Diperkuat dengan pendidikan sejak dasar disekolah sangat kurang oleh karena tenaga pendidik agama Kristen disekolah dasar sangat kurang, bahkan terkadang anak Sekolah Dasar tidak belajar agama Kristen. Terlebih lagi pengaruh suku, dan lingkungan sekitar. Lanjut beliau menuturkan melalui pengamatannya selama ini bahwa orang tua di pedesaan selalu membebaskan anaknya untuk memilih pasangan hidupnya, jikalau orang tua merasa bahwa anaknya sudah dapat menikah, mereka dapat dengan mudahnya menyetujui terlebih dikalangan orang Jawa. Tingkat pemahaman iman juga sangat kurang karena kurangnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh rata-rata orang tua pelaku. Rata-rata warga jemaat di Sukadamai bahkan dalam lingkup klasis Sukamaju, ketika ingin menikah baru dilaksanakannya Katekisasi dan Sidi (Pdt. Maritje 2023).

### **Analisis Hasil Penelitian**

Agama merupakan sebuah lembaga yang menjalankan fungsi ( tugas ) agar masyarakat didalamnya dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, ( Dadang Kahmad ). Agama itu sendirilah yang dapat menolong manusia ketika gagal dan juga tidak berdaya, (Dunlop). Dikutiplah oleh Linda Smith mengenai pandangan Marthin Luther yang menyatakan bahwa iman merupakan sarana agar seseorang dapat memperoleh karya keselamatan dari Allah. Keselamatan yang diperoleh dari iman merupakan anugerah pemberian dari Allah dan bukan usaha manusia ( Efesus 2:8 ). Dalam perjanjian baru iman berarti dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan merupakan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11:1). Dalam perjanjian lama konsep iman pada hakekatnya merupakan sebuah ketaatan atau sebagai menaati perintah dari Allah.

Demikian pula dengan pernikahan, dikatakan sebagai pernikahan ketika adanya persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah mengikat janji untuk membina rumah tangga. Pada hakekatnya pernikahan merupakan sebuah naskah Allah yang permanen atau abadi selamanya. Perihal pernikahan Kristen, ada 2 dasar yang tertulis didalam Alkitab, yang pertama dari 2 Korintus 6:14 “ Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan ? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dalam gelap ?”.

Dasar yang kedua bahwa pernikahan itu kudus dalam pandangan Allah, karena merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri, oleh sebab itu pernikahan itu adalah sebuah hal yang suci, kudus mulia. Dalam peraturan pernikahan, Allahlah yang mengatur hubungan antara dua insan manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Kedudukan manusia yang dikhususkan oleh Allah dari semua makhluk hidup karena diciptakan selaku gambar Allah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, maka peneliti memperoleh jawaban warga jemaat yang pindah agama baik itu pindah ke agama Islam dan agama Hindu bahwa pada dasarnya pelaku-pelaku tersebut kurang memahami tentang apa itu iman, karena kenyataan yang terjadi dilapangan mereka memang beragama tetapi dengan gampangnya tergoyahkan hingga tidak dapat mempertahankan keyakinan atau agama yang telah dianut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa memang pelaku-pelaku pindah agama tersebut tidak memiliki iman yang kokoh. Bukti dari tidak kokohnya keimanan mereka dapat dilihat dari semenjak kehidupan kecil yang terlahir di agama Kristen hingga ketika mereka dewasa dan ingin menikah mereka meninggalkan keyakinan mereka ( pindah agama ). Menurut observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa memang dasar dari pendidikan agama Kristen yang sangat kurang baik itu disekolah dasar dan dirumah sangat mempengaruhi perkembangan keimanan. Kurangnya tenaga pendidik khususnya agama Kristen di sekolah dasar membuat mereka tidak terlalu memahami dasar iman semenjak awalnya. Ditambah dengan orangtua yang berprofesi sebagai petani yang hampir rata-rata hanya mengenyam bangku pendidikan sampai tingkat SD dan SMP semakin membuat para orangtua semakin jarang untuk menasehati anak-anaknya sehingga membiarkan dan membenarkan pilihan anak mereka ketika ingin menikah. Dalam hal ini dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada juga saudara-saudara dari pelaku pindah agama yang terlebih dahulu pindah agama, dan respon dari orangtua hanya biasa saja.

Ketika dilihat dari pemahaman mengenai pernikahan, menurut hasil wawancara penulis bahwa pelaku-pelaku menikah dan pindah agama dikarenakan telah dikejar usia, permasalahan ekonomi, cinta, harta, susah untuk mendapat pasangan seiman terlebih lagi didaerah mayoritas agama Islam dan Hindu dan ingin juga ingin memperoleh keturunan.

Jadi, orang yang menjauh dari Tuhan, kurang penyerahan diri, kurang percaya, dan karena iman yang lemah, tidak kokoh sehingga sangat mudah terpengaruh oleh keadaan.

Di dalam alkitab, setidaknya ada tujuh yang dapat menguatkan bahkan menumbuhkan iman orang percaya, antara lain :

1. *Senantiasa mengucap syukur kepada Allah*, dengan cara menyampaikan ucapan syukur dan menaikkan pujian (Mzm 50:23).
2. *Mengakui dosa di hadapan Allah*, selayaknya Daud yang mengaku dosa dihadapkan Allah, dosanya diampuni dan imannya semakin dikuatkan (Mzm.32:3, 5).
3. *Senantiasa Berdoa Kepada Allah*, iman juga tidak akan ada tanpa melalui doa (Yes.40:31).
4. *Berpegang pada Firman Allah*, cara ini adalah satu untuk lebih menguatkan orang percaya jika menginginkan imannya tumbuh dan lebih dikuatkan (Roma 10:17).
5. *Menggunakan iman dengan baik*, kehidupan akan dinyatakan benar ketika seseorang mempergunakan imannya dengan baik ( Mat.25:29 ).
6. *Saksikan Iman*, dalam hal ini perlunya kesaksian mengenai apa yang Allah telah lakukan ( Roma 10:10 ).
7. *Melayani dengan iman*, jika ingin senantiasa diberikan kekuatan iman orang percaya harus terus bekerja, melayani Tuhan dan juga tetap bersandar pada pimpinan Roh Kudus ( Yak. 2 : 17 ).

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaku-pelaku pindah agama di Gereja Toraja Jemaat Bethesda Sukadamai, rata-rata sebelum mengenal pasangan masing-masing, mereka sangat aktif dalam kegiatan gerejawi. Tetapi, mereka memang kurang memahami makna dari iman dan mengganggu iman itu hanya sebuah kepercayaan dan agama hanya sebagai identitas saja.

Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa pelaku-pelaku pindah agama ini memang beragama atau mempunyai agama, tetapi tidak beriman. Dapat dibuktikan dari kejadian di lapangan bahwa ketika mereka akan menikah mereka akan pindah ke agama lain karena memang tidak menghidupi aspek keberimanan yang mereka miliki.

## Referensi

- Adhiatera. 2008. *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Agata. 2020a. "Wawancara."
- Agata, orang tua. 2020b. "Wawancara."
- Allo, Pnt. Herniaty Takin. 2023. "Wawancara."
- Alsa, Asmadi. 2015. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Artini, Dkn. Iluh. 2023. "Wawancara."
- Artini, Pnt. Iluh. 2020. "Wawancara."
- Binga, orang tua Sry. 2020. "Wawancara."
- Elektronik, Alkitab. 1974. *Alkitab Elektronik Versi 2.0.0-Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hadiwijono, Harun. 2018. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media,.
- Lane, Tony. 2016. *Menjelajahi Doktrin Kristen*. Jakarta: Waskita Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushsi, Adam. 2015. *Teologi Konstitusi: Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Pasongli, Triposa. 2020. *Wawancara*.
- Pdt. Maritje, M.Th. 2023. "Wawancara."
- Pelly, Usman. 2020. "Pengukuran Intensitas Konflik Dalam Masyarakat Majemuk." *Diakses pada 16 Mei 2020, 22:15*.
- Rukmawati, Eva. 2020. "Wawancara."
- Ryha. 2023. "Wawancara."
- S. Nasution. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schumann, Olaf Herbert. 2003. *Agama Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sriningsih, Pnt. Etik. 2023. "Wawancara."
- Sugiono, Dendy. 2008. *Religiositas Edisi-4*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Wati, Erna. 2023. "Wawancara."
- Wati, orang tua Erna. 2020. "Wawancara."
- Yulianty, Orangtua. 2020. "Wawancara."
- Yuliaty. 2020. "Wawancara."